

## TINGKAT KECEMASAN DAN RESIKO ADIKSI INTERNET PADA ANAK USIA SEKOLAH SELAMA PANDEMI COVID-19

Lusiana Sari<sup>1</sup>, Henny Kusumawati<sup>1\*</sup>

1. Akademi Keperawatan Keris Husada, Jakarta

\*E-mail korespondensi : [hennycgr@gmail.com](mailto:hennycgr@gmail.com)

### Abstrak

**Latar Belakang :** Selama pandemi Covid-19 anak sekolah belajar dari rumah menggunakan internet. Namun penggunaan internet lebih dari 2 jam perhari bisa menimbulkan efek negatif diantaranya bisa menimbulkan adiksi dan kecemasan pada anak. **Tujuan :** Tujuan dari studi ini yaitu untuk mengetahui tingkat kecemasan dan resiko adiksi internet pada anak usia sekolah Jakarta Selatan. **Metode :** Desain studi ini adalah studi deskriptif. Studi dilaksanakan pada bulan Mei 2022, populasi pada studi ini adalah anak usia sekolah berusia 6-12 tahun dengan sampel sebanyak 70 responden. Data adalah data primer dengan menggunakan instrument yaitu kuesioner dan *Internet addiction Test (IAT)*. **Hasil :** Hasil studi menunjukkan bahwa (1) resiko adiksi internet responden yaitu tidak kecanduan (10%), ringan (54,2%), sedang (34,3%), dan berat (1,5%). (2) tingkat kecemasan pada anak usia sekolah adalah tidak cemas (97%), dan ringan (3%). **Kesimpulan :** Kesimpulan dari studi ini adalah resiko adiksi internet termasuk kategori ringan, lalu tingkat kecemasan termasuk kategori tidak cemas atau normal. Berdasarkan hasil studi ini menunjukkan bahwa anak usia sekolah di Jakarta Selatan memiliki potensi faktor resiko terhadap perkembangan kesehatan mentalnya yang ditunjukkan dengan adanya sebagian siswa berada dalam kategori adiksi ringan (54,2%) dan sedang (34,3%) hal ini membutuhkan perhatian dan upaya untukantisipasi ancaman dampak negatif dari adiksi internet.

**Kata kunci :** resiko adiksi internet, tingkat kecemasan, anak usia sekolah.

### Abstract

**Background:** During Pandemi Covid-19 school children learn from home using the internet. However, the use of the internet for more than 2 hours per day can cause negative effects including which can cause addiction and anxiety in children. **Objective:** The purpose of this study is to find out the level of anxiety and risk of internet addiction in South Jakarta school age children. **Method:** This study design is a descriptive study. The study was conducted in May 2022, the population in this study was a school-age child aged 6-12 years with a sample of 70 respondents. Data is primary data using instruments, namely questionnaires and internet addiction tests (IAT). **Results:** The study results show that (1) the risk of respondent's internet addiction is not addicted (10%), mild (54.2%), medium (34.3%), and weight (1.5%). (2) The level of anxiety in school -age children is not anxious (97%), and mild (3%). **Conclusion:** The conclusion of this study is the risk of internet addiction includes a lightweight category, then the level of anxiety includes the category of not anxiety or normal. Based on the results of this study shows that school -age children in South Jakarta have the potential for risk factors for the development of their mental health which is indicated by the presence of some students in the category of mild addiction (54.2%) and medium (34.3%) This requires attention and Efforts to anticipate the threat of negative impacts from internet addiction.

**Keywords:** internet addiction risk, anxiety level, school age children.

## Pendahuluan

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) anak usia sekolah adalah anak yang memasuki usia 7-15 tahun. Menurut Kemenkes, 2011 anak usia sekolah adalah anak-anak yang berusia 7-12 tahun. Pada anak usia 7-12 tahun terjadi perubahan yang signifikan terhadap perkembangan biologis, psikososial, kognitif, sosial dan spiritual. Menurut Erik Erikson pada tahap psikososial tahap (usia sekolah 6-12 tahun) adalah *industry vs inferiority* (kompetensi & rendah diri). Menurut Erikson, tahap ini sangat penting dalam mengembangkan kepercayaan diri. Anak mulai merasakan bangga ketika berhasil melakukan sesuatu. Pada usia sekolah ini, anak harus menghadapi tantangan berupa target sosial dan akademis, di fase "*Industry dan Inferiority*" ini, yang berhasil melewatinya akan merasa kompeten. Sebaliknya, yang gagal akan merasa inferior. Anak usia sekolah dengan inferior lebih rentan atau beresiko daripada orang dewasa untuk mengalami masalah perkembangan (kesehatan mental), apabila dihadapkan dengan penggunaan internet secara berlebihan (Erik Erikson, 1950).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa Darurat Penyebaran Covid-19 dengan arahan tentang proses belajar dari rumah. Kebijakan belajar di rumah ini tetap melibatkan guru dan juga pelajar melalui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Keadaan ini dapat meningkatkan penggunaan internet dan meningkatkan potensi terjadinya Adiksi Internet saat pandemi Covid-19 berlangsung, terutama bagi mereka yang berusia muda paling banyak menggunakan internet. Adiksi Internet terjadi saat seseorang tidak dapat mengendalikan keinginannya untuk menggunakan internet. Dampak negatif internet terhadap pelajar yaitu sulit mengekspresikan diri di lingkungan nyata, sulit berkonsentrasi pada pembelajaran, pikiran yang melekat terus pada internet, menjadi lebih cuek, tidak peduli dengan pendidikannya, malas beraktivitas, kurang bersosialisasi dengan keluarga atau teman, malas beradaptasi dengan lingkungan, dan selalu akan memegang *handphone*. Penelitian dari Dong dkk pada tahun 2020 menunjukkan ada penggunaan internet yang berlebihan

pada anak-anak dan remaja selama Covid-19. Penelitian Risalah tahun 2020 menyatakan bahwa adanya pengaruh negatif dari Covid-19 dimana pembelajaran anak menjadi kurang efektif dan dapat menimbulkan sifat kecanduan bermain media sosial sehingga muncul ketergantungan untuk tidak bisa jauh dari *gadget*. Adiksi internet pada masa pandemi dapat menjadi masalah yang lebih serius.

Hasil survey yang dilakukan oleh *European Union Kids Online* dan di publikasikan oleh European Commission's Safer Internet Programmer terlihat bahwa aktivitas yang paling tinggi yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja ini adalah tugas sekolah (92%), bermain game (83%), melihat video klip (75%), jejaring sosial (71%). Menurut Leski (2019), menjelaskan waktu penggunaan internet pada anak usia 6-12 tahun yaitu : anak boleh bermain *gadget*, tetapi dengan waktu yang disepakati bersama orang tua, misalnya pada akhir pekan atau maksimal 2 jam per hari. Anak yang bermain *gadget* berlebihan akan menimbulkan kecanduan/adiksi internet. Menurut *United Nations Educational*

*Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) menyebutkan bahwa pandemi Covid-19 mengancam 577.305.660 pelajar dari pendidikan pra-sekolah dasar dan 86.034.287 pelajar dari pendidikan tinggi diseluruh dunia. Seperti kebijakan yang diambil berbagai negara yang terdampak penyakit Covid-19, Indonesia meliburkan seluruh aktivitas pendidikan. Hasil survei *Assiosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia* (APJJ, 2020) menyebutkan bahwa pada tahun 2020 penggunaan internet dari total keseluruhan penduduk Indonesia sebanyak 23,5 juta atau 8,9% dibandingkan pada tahun 2018 tahun lalu, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 196,7 juta jiwa pengguna internet. Menurut laporan *Internasional United Nations Telecommunication Union* (UNITU) Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) jumlah total pengguna internet di dunia pada tahun 2018 populasi dunia lebih dari 3,9 miliar. Jumlah penduduk Indonesia pun semakin meningkat. Hasil survei Assiosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna pada 2018 Internet Indonesia mencapai 171,1 juta, meningkat 27,9 juta.

Penerapan kebijakan belajar dirumah membuat sebagian siswa merasa cemas dan tertekan. Banyaknya tugas yang diberikan oleh guru membuat banyak siswa merasa stres dalam menjalani pembelajaran daring (Chaterine, 2020). Tidak hanya banyak, tugas yang diberikan oleh guru juga dianggap memberatkan dan memiliki waktu pengerjaan yang sangat singkat sehingga membuat siswa kebingungan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya (Raharjo & Sari, 2020). Dengan banyaknya tugas yang diberikan siswa bisa menghasilkan waktu dari pagi hingga malam hari hanya untuk menyelesaikan berbagai tugas daringnya. Kondisi tersebut sebelumnya tidak terjadi ketika kegiatan belajar mengajar masih dilakukan di sekolah. Penyebab dari kecanduan internet adalah kecemasan, kecemasan adalah tindakan mengenai keadaan khusus yang mengintimidasi serta merupakan peristiwa yang lazim berlaku menyertai keadaan kronologi, perubahan, pengetahuan terupdate dalam diri telah mengganggunya bagai perasaan gelisah, frustasi, gagal, sedih, dan malu, maka otomatis dapat berimbas pada prestasi belajar. Lanjut dikatakan bahwa

kecemasan adalah perasaan takut dan cemas yang berlebihan akan situasi tertentu. Kecemasan mempengaruhi kemampuan individu untuk dapat bersosialisasi secara efektif dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Penelitian menunjukkan bahwa orang-orang yang mengalami situasi kecemasan akan membangkitkan rasa takut dan reaksi yang lebih parah dan biasanya didiagnosis pada usia anak serta lebih signifikan terkena dampak sepanjang umur mereka (Fonseca, 2015:7). Seseorang yang sedang mengalami kecemasan akan mengatasi kecemasan yang dimilikinya dengan melarikan diri dari dunia nyata ke dunia Maya, akibatnya ketika harus berinteraksi dengan orang lain di dunia nyata suasana menjadi kaku, sehingga kemungkinan untuk menjalin kerja sama pun menjadi semakin kecil (Young & Rogers, 1998). Kecemasan membuat anak menjadi malas untuk berinteraksi di dunia nyata karena merasa lebih menyenangkan untuk berinteraksi dengan teman online.

## Metode

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang di teliti melalui data sample atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2016).

Penulis memilih kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survey sebagai metode studi dalam tulisan ini. Hal ini didasarkan pada tujuan penulisan yang ingin mengetahui gambaran tingkat kecemasan dan resiko adiksi internet pada anak usia sekolah selama pandemi covid-19.

Cara pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner melalui *whatsapp* grup kelas siswa oleh wali kelas dalam bentuk *googleform*. Data yang telah diisi kemudian diterima dan diolah oleh penulis.

## Hasil Dan Pembahasan

### Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden (N=70)**

JenisKelamin	N	%
Perempuan	40	57%
Laki-laki	30	43%
<b>TOTAL</b>	<b>70</b>	<b>100%</b>

Tabel 1 menunjukkan bahwa jenis kelamin responden sebagian besar adalah perempuan yaitu sebesar (57%) atau 40 responden dan laki-laki yaitu sebesar (43%) atau 30 responden.

### Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Usia Responden (N=70)**

Usia	N	%
10	28	40%
11	36	51,4%
12	5	7,1%
13	1	1,5%
<b>TOTAL</b>	<b>70</b>	<b>100%</b>

Tabel 2 menunjukkan bahwa presentase responden berdasarkan usia sebagian besar terdapat pada usia 10 tahun (40%) atau 28 responden, diikuti oleh umur 11 tahun (51,4%) 36 responden, 12 tahun

sebanyak (7,1%) 5 responden, dan sedikit pada usia 13 tahun (1,5%) atau 1 responden.

**Adiksi Internet**

**Tabel 3 Distribusi Frekuensidan Persentase Adiksi Internet (N=70)**

Kategori	N	%
Tidak Kecanduan	7	10%
Adiksi Ringan	38	54,2%
Adiksi Sedang	24	34,3%
Adiksi Berat	1	1,5%
<b>TOTAL</b>	<b>70</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa resiko adiksi internet di SDN 08 Pejaten Barat, Jakarta Selatan didominasi dengan kategori beresiko tidak kecanduan (10%) atau 7 responden, beresiko ringan (54,2%) atau 38 responden, beresiko sedang (34,3%) atau 24 responden, dan beresiko berat (1,5%) atau 1 responden.

**Tingkat Kecemasan**

**Tabel 4 Distribusi Frekuensi dan Persentase Tingkat Kecemasan (N=70)**

Kategori	N	%
Tidak Cemas	68	97%
Cemas Ringan	2	3%
Cemas Sedang	0	0
Cemas Berat	0	0
<b>TOTAL</b>	<b>70</b>	<b>100%</b>

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat kecemasan anak usia sekolah di SDN 08 Pejaten Barat, Jakarta Selatan didominasi dengan kategori beresiko tidak cemas (97%) atau 68 responden dan beresiko ringan (3%) atau 2 responden.

**Pembahasan**

**Tingkat Resiko Adiksi Internet Pada Anak Usia Sekolah**

Diperoleh gambaran adiksi internet di SDN 08 Pejaten Barat menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami adiksi internet ringan sebanyak 38 responden (54,2%). Hasil penelitian menunjukkan responden mengalami adiksi internet dengan tingkat adiksi ringan menurut Triyana Harlia (2021) disebabkan

responden merasa menggunakan internet hanya waktu luang, dan mulai bisa menyesuaikan diri pada lingkungannya, serta menentukan aktivitas yang harus di prioritaskan dan mampu mengontrol dirinya sendiri. Penelitian tidak sejalan dengan penelitian Nur Firdayanti (2020) menunjukkan bahwa dari 79 responden yang dilihat dari adiksi internet, maka adiksi internet tinggi sebanyak 66 (83.5%) siswa sedangkan adiksi internet ringan sebanyak 13 (15.5%) siswa. Menurut (Sujianti, 2018) Hal ini dikarenakan kurangnya pengawasan khusus oleh orang tua, maka diperlukan agar anak tidak terpengaruh ketergantungan internet, karena orang tua harus dapat membatasi anak menggunakan internet dan tidak membiarkan anak mengabaikan tanggung jawabnya, seperti mandi, makan, belajar dan bermain dengan teman untuk bersosialisasi dengan baik.

### **Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Sekolah**

Tingkat kecemasan pada anak sekolah hanya ditemukan pada kategori tidak cemas dan ringan. Jumlah tingkat

kecemasan terbanyak berada pada kategori tidak cemas. Pada saat dilakukan pengolahan data peneliti menemukan skor yang mendekati kategori tidak cemas atau masih batas normal 68 responden (97%), dan kecemasan ringan 2 responden (3%). Hal ini dikarenakan responden masih dalam pengawasan atau bimbingan orang tua dan masih bisa menyesuaikan dirinya terhadap lingkungannya.

Menurut Marbun, et al (2019). Kecemasan merupakan perasaan takut yang tidak jelas penyebabnya dan tidak didukung oleh situasi yang ada. Kecemasan dapat dirasakan oleh setiap orang jika tekanan dan perasaan mendalam yang menyebabkan masalah psikiatrik dan dapat berkembang dalam jangka waktu lama. Penggunaan internet yang berlebihan atau terlalu sering dapat mempengaruhi kepribadian anak sehingga mudah marah ketika di nasehati, tidak mau mendengarkan nasehat, tidak memperdulikan orang-orang disekitar dan lebih individualisme (Mubashiroh, 2013). Penelitian tidak sejalan dengan penelitian I Gde Yudhi Kurniawan (2017) menunjukkan subjek yang mengalami kecemasan sedang sebanyak (13%) atau

13 orang, kecemasan ringan (11%) atau 11 orang, dan sisanya dalam kategori normal. Menurut (Karuniasari, 2017) Hal ini dikarenakan anak usia sekolah menggunakan internet untuk bermain game karena alasan yang menyenangkan dan membuat ketagihan, berteman dan menampilkan gambar yang menarik. Intensitas waktu permainan rata-rata  $\pm$  24 jam / minggu, hal ini dapat menimbulkan kondisi kesehatan negatif, termasuk tekanan fisik dan emosional (misalnya, kecemasan, depresi), dan risiko menjadi kecanduan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti selama bulan Mei 2022 sebanyak dengan judul Tingkat Kecemasan Dan Resiko Adiksi Internet Pada Anak Usia Sekolah di SDN 08 Pejaten Barat, Jakarta Selatan sebanyak 70 responden, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Karakteristik demografi berdasarkan usia mayoritas usia 10-12 tahun dengan usia 10 tahun (40%) atau 28 responden, diikuti oleh umur 11 tahun (51,4%) 36 responden, 12 tahun sebanyak (7,1%) 5 responden. Berdasarkan jenis kelamin

mayoritas perempuan dengan responden sebanyak (57%) atau 40 responden dan laki-laki yaitu sebesar (43%) atau 30 responden.

Mayoritas responden memiliki tingkat kecemasan kategori tidak cemas atau masih batas normal (97%) atau 68 responden, dan kecemasan ringan (3%) atau 2 responden. Sebagian besar responden kategori kecanduan ringan dengan skor (54,2%) 38 responden, kecanduan sedang (34,3%) 24 responden, tidak kecanduan (10%) 7 responden, dan kecanduan berat (1,5%) 1 responden. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa responden di SDN 08 Pejaten Barat, Jakarta Selatan dapat menggunakan internet dengan bijak dalam artian dapat mengontrol diri dalam penggunaan internet sehingga sehingga tingkat kecemasan pada anak tersebut masih batas normal. pengembangan standar operasional praktik keperawatan.

### **Saran**

Bagi responden untuk menggunakan internet tidak berlebihan, cukup menggunakan internet seperlunya sesuai agar tidak mengalami kecanduan dan kecemasan.



Bagi orang tua diharapkan lebih bijak dalam memfasilitasi anak dengan penggunaan internet dengan tegas.

Bagi keperawatan dapat dijadikan motivasi bagi praktisi keperawatan untuk melakukan pengembangan standar operasional praktik keperawatan terkait dengan pemberian asuhan keperawatan kepada anak yang mengalami kecanduan internet tinggi dan juga tingkat kecemasan pada anak.

Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi rujukan awal atau acuan untuk melakukan pengembangan tentang penggunaan internet dan tingkat kecemasan sehingga memberikan dampak positif terhadap ilmu pengetahuan secara bermakna.

Bagi Institusi pendidikan diharapkan hasil penelitian Karya Ilmiah ini dapat menambah studi kepustakaan dan diharapkan menjadi masukan yang berarti dan bermanfaat bagi mahasiswa ilmu keperawatan khususnya mata kuliah keperawatan jiwa.

### **Ucapan Terima Kasih**

1. Brigjen TNI (purn) H. Purwo Siswoko, SH., selaku Ketua Yayasan Keris Samudera Korps Marinir
2. Sri Sulistiowati, M. Kep., Ns. Sp. Kep. MB selaku Direktur Akademi Keperawatan Keris Husada
3. Yulianti, M.Kep. selaku penguji I uji sidang Karya Tulis Ilmiah.
4. Henny Kusumawati, M.Kep., Ns. Sp.Kep. J selaku dosen pembimbing Karya Tulis Ilmiah yang telah memberikan bimbingan sampai terselesainya karya tulis ilmiah ini.
5. Dosen dan staff Akademi Keperawatan Keris Husada yang telah memberikan ilmu dan fasilitas yang baik dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini
6. Untuk ayahku (alm. Subagio) dan ibuku (Kiswati), serta kakak-kakakku yang selalu mendoakan setiap waktu dan selalu menyemangati, serta menjadi motivasi, menyekolahkan hingga penulis bisa duduk di bangku Diploma III saat ini, sehingga penulis bisa menyelesaikan studi ini dengan baik, dan terima kasih untuk semua kasih sayang yang tak pernah pudar untuk penulis dalam keadaan apapun itu
7. Mita Wulandari dan Bintang Muthia yang selalu menemani dan setia mendengarkan keluh kesah penulis

selama perkuliah sampai pembuatan tugas akhir ini.

8. Kepada seluruh manusia tersayang, manusia-manusia ter-receh ada Eka Putri, Miftalhul, Bunga Setianingsih, Okta Syadila yang menjadi teman seperjuangan, selalu memberikan support system satu sama lain.
9. Kepada Ahmad Fahrezi, manusia terbaik yang selalu memberikan support dalam segala kondisi dan do'a tiada hentinya.
10. Kepada Tim Giber yang menjadi teman seperjuangan saya dari awal semester hingga saat ini menjalankan perkuliahan Jannah Annisha, Farisa Humaira, Tasya Amanda, Khusnul Yulia, Nadila Larasati, Fazilry Adelia yang selalu memberikan semangat terbaik, memberikan masukan dan menjadi tempat keluh kesah penulis selama penyusunan karya tulis ilmiah ini.
11. Rekan-rekan seperjuangan tingkat III angkatan 19 Akademi Keperawatan Keris Husada Jakarta yang telah secara langsung dan tidak langsung membantu dalam menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini.

## Referensi

- APJII (2018). *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia*. Diperoleh 28 Oktober 2019.
- Aswat, H., Sari, E. R., Aprilia, R., Fadli, A., & Milda, M. (2021). *Implikasi Distance Learning Di Masa Pandemi COVID 19 Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 761–771. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.803>
- Bansal, S., & Mahajan, R. C. (2017). Impact of mobile use amongst children in rural area of Marathwada region of Maharashtra, India. *International Journal of Contemporary Pediatrics*, 5(1), 50. <https://doi.org/10.18203/2349-3291.ijcp20175138>
- Broto, G. S. D. (2014). *Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet*. Kominfo Siaran Pres. Retrieved from <https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/>
- Chen, B., Liu, F., Ding, S., Ying, X., Wang, L., & Wen, Y. (2017). *Gender Differences in Factors Associated With Smartphone Addiction: a Crosssectional Study Among Medical College Students*. *Journal BMC Psychiatry*. 17 (341). DOI 10.1186/s12888-017-1503-z.
- Daheri, M., Juliana, J., Deriwanto, D., & Amda, A. D. (2020). *Efektifitas Whatsapp Sebagai Media Belajar*

- Daring*. Jurnal Basicedu, 4(4), 775–783.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.445>
- Latifa, U. (2017). *Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya*. Journal of Multidisciplinary Studies, 1(2), 185–196.
- Mar'ah, N. K., Rusilowati, A., & Sumarni, W. (2020). *Perubahan Proses Pembelajaran Daring Pada Siswa Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES.
- Maria, I., & Novianti, R. (2020). *Efek Penggunaan Gadget Pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Perilaku Anak*. Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education, 3(2), 74-81  
<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/atfaluna/index>
- Setianingsih, S. (2018). *Dampak Penggunaan Gadget pada Anak Usia Prasekolah Dapat Meningkatkan Resiko Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas*. Gaster, 16(2), 191.  
<https://doi.org/10.30787/gaster.v16i2.297>
- Özen G. "The Effect Of Recreational Activities On Trait And State Anxiety Levels". Journal Science, Movement And Health, Vol. 18, Issue 1, 2018
- McDonald, N. (2018). *Digital in 2018: World's In-ternet users pass the 4 billion mark*. We Are Social: Special Reports. Retrieved from <https://wearesocial.com/us/blog/2018/01/global-digital-report-2018>